

STRATEGI PENGELOLAAN KELAS DI SEKOLAH DASAR

Isnanto¹; Samsi Pomalingo²; Meldiana Harun³

¹Universitas Negeri Gorontalo,

Email: isnanto_ukm@yahoo.com

² Universitas Negeri Gorontalo,

Email: samsi.pomalingo@ung.ac.id

³ Universitas Negeri Gorontalo,

Email: meldianaharun11@gmail.com

Journal info

Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI : <http://10.32529/glasser.v4i1.392>

Volume : 4

Nomor : 1

Month : 2020

Issue : April

Abstract.

The Objective of this research was to explore teacher's role in maximizing the potency of the class; factors inhibiting classroom management; teacher's efforts in coping with issues of classroom management; and classroom management strategies. This case study was conducted at elementary school of SDN 83 Kota Tengah Gorontalo City, and employed a qualitative approach. The data were collected from technical and source triangulations. The result shows that in classroom management, the teacher serves as a counselor, motivator, facilitator, demonstrator, and evaluator. Therefore, the teacher was able to analyze issues revolving around the students, teachers, as well as the physical and socio-emotional environment in the classroom. Regarding this, the teacher endeavors to apply preventive and corrective acts with the involvement of the school and the committee. Teacher tends to apply eclectic or pluralistic approach in which two or more approaches were applied at the same time. Accordingly, it was expected that the eclectic approach helps teachers improve their capacity in selecting approaches that allow them to cope with problems regarding classroom management

Keywords:

Strategi, Pengelolaan Kelas, Pendekatan Elektis

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang efektif sejatinya dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya mempelajari sesuatu, sehingga hal tersebut mendorong terciptanya suasana kelas yang kondusif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku siswa yang bersifat positif. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Morgan (Minarti,

2016:179) bahwa belajar merupakan perubahan yang cenderung bersifat tetap dalam diri individu sebagai hasil latihan atau pengalaman.

Namun, perlu disadari oleh guru bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki tingkah laku yang bervariasi. Variasi perilaku inilah yang menjadi permasalahan bagi guru dalam kaitannya dengan upaya pengelolaan kelas.

Mengingat kegiatan guru di dalam kelas bukan hanya sekedar mengajar namun juga terikat dengan kegiatan manajerial. Artinya persoalan yang harus dituntaskan guru bukan sekedar berkaitan dengan proses pembelajaran, namun juga berkaitan dengan pengelolaan lingkungan fisik kelas. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan karena pada hakikatnya kegiatan manajerial kelas bertujuan untuk menciptakan dan memelihara kelas yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan optimal. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru menjadi kunci dalam menciptakan iklim positif bagi kegiatan belajar dan mengajar. Kelas sebagai lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar harus dikelola secara efektif, mengingat bahwa siswa senantiasa berhadapan langsung dengan lingkungan kelas setiap kali dia belajar. Salah satu upaya yang harus dilakukan guru adalah dengan memberikan respon yang efektif terhadap perilaku peserta didik melalui penggunaan teknik pengelolaan kelas antara lain; (1) mendekati siswa yang mulai bertingkah tidak sesuai di dalam kelas; (2) memberikan isyarat bahwa siswa yang bertingkah senantiasa diamati guru; (3) mengadakan humor sambil memberi peringatan agar siswa menyadari akibat dari setiap tindakannya; dan (4) tidak mengacuhkan kenakalan siswa, artinya guru senantiasa memperhatikan siswanya meskipun tanpa harus menghukum setiap pelanggaran yang dilakukan siswa (Suwardi dan Daryanto, 2017: 155). Di samping berkaitan dengan

siswa, pengelolaan kelas juga erat kaitannya dengan pengaturan lingkungan fisik kelas. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Loisel, guru perlu memperhatikan bagaimana penataan ruang kelas yang ideal meliputi visibility (keleluasaan pandangan), accesibility (mudah dicapai), fleksibility (keluwesan), kenyamanan, dan keindahan (Sudarwan dan Daryanto, 2017: 170).

Namun, pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada akhir bulan Februari tahun 2018 di SDN 83 Kota Tengah, dimana pengelolaan kelas masih menjadi salah satu masalah krusial yang seringkali sulit diselesaikan oleh guru baik itu pemula maupun yang telah berpengalaman. Beberapa kendala yang menyebabkan terhambatnya pengelolaan kelas yang efektif antara lain; (1) tugas guru yang multidimensi yang menuntut berbagai tugas sekaligus sehingga membuat guru kesulitan dalam melakukan pengelolaan kelas; (2) proses belajar mengajar di dalam kelas yang dibatasi waktu, sehingga menuntut guru untuk berpikir dan bertindak cepat.

Beberapa kendala tersebut mengakibatkan masalah serius yang seringkali disepelekan, seperti suasana kelas yang tidak kondusif maupun proses pembelajaran yang tidak berjalan efektif. Menurut peneliti, upaya yang dilakukan guru selama ini belum maksimal, sehingga meninggalkan kesan bahwa guru kurang serius dalam menangani masalah pengelolaan kelas yang berkaitan dengan siswa maupun hal-hal yang terkait

manajerial. Hal ini bukan semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas. Akan tetapi, pemahaman guru mengenai pengelolaan kelas nampaknya masih keliru karena masih sering dikaitkan dengan pengaturan ruang kelas saja. Pengaturan siswa dalam proses pembelajaran dan penataan lingkungan fisik kelas sejatinya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengelolaan kelas. Dalam hal pengaturan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, ketika terjadi pelanggaran guru cenderung menggunakan penyelesaian masalah yang sifatnya sementara atau belum bersifat kuratif. Misalnya dengan membentak atau berteriak di depan kelas dengan alasan untuk memulihkan kembali suasana kelas menjadi tenang dan kondusif. Tindakan yang dilakukan guru ini tentu saja tidak menimbulkan efek jera bagi siswa, bahkan tidak menutup kemungkinan situasi kelas akan kembali ribut.

Di samping itu, mengenai penataan lingkungan fisik kelas guru masih cenderung mengabaikan prinsip kenyamanan dan keindahan. Beberapa ruang kelas yang ada di SDN 83 Kota Tengah ini terhitung cukup luas sehingga memungkinkan guru dapat berkreasi dan menata ruang kelas dengan baik. Namun hal ini justru kurang dimanfaatkan dengan baik oleh guru atau wali kelas. Penempatan lemari, papan tulis, meja alat peraga maupun tempat duduk siswa masih kurang proposional dan kurang menarik. Akibatnya siswa terkesan tidak nyaman di dalam kelas dan

seringkali lebih suka menghabiskan waktu di luar kelas. Guru sebagai pengelola atau manajer mempunyai peranan yang lebih dominan dituntut untuk memiliki pemahaman dalam menggunakan strategi yang tepat untuk mengatasi berbagai masalah dalam pengelolaan kelas serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan efektif.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 83 Kota Tengah Kota Gorontalo, Jalan Prof. Dr. Joesoef Dalie, Kel. Dulalowo, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, data yang diperoleh bukan berupa angka melainkan mengandung makna mengenai situasi sosial pendidikan yang hendak diteliti.

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara secara mendalam terhadap informan, dengan sumber data yang terdiri atas:

Data Primer diperoleh secara langsung dari sumber data melalui observasi mengenai situasi sosial di lapangan yakni tempat dimana

situasi sosial tersebut berlangsung, pelaku yang terlibat dalam proses pengumpulan data, dan aktivitas yang dilakukan oleh sumber data

Data Sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti sebagai instrumen utama yang akan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan, berdasarkan apa yang diperoleh di lapangan. Beberapa sumber data sekunder yang dapat dijadikan sebagai data pendukung antara lain buku sebagai acuan referensi, jurnal hasil penelitian, skripsi, dokumen atau arsip sekolah.

Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data mengenai penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan peneliti sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan yang berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Pada penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2015: 15). Analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun data yang

diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis, kemudian melakukan reduksi terhadap data yang dikumpulkan, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

Pengecekan Keabsahan Data

Peningkatan kepercayaan dalam penelitian kualitatif dilakukan teknik memperoleh kepercayaan dari kriteria kredibilitas, reliabilitas, dan objektivitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Mendayagunakan Potensi Kelas

Keberhasilan guru mengajar di kelas tidak cukup bila hanya dibekali dengan pengetahuan tentang kurikulum, metode mengajar, media pembelajaran, dan penguasaan terhadap materi pelajaran. Di samping itu guru harus memahami dan mengimplementasikan pengetahuannya dalam mendayagunakan setiap potensi yang ada di dalam kelas. Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan dimana guru telah memaksimalkan perannya untuk menciptakan dan mengkondisikan suasana kelas agar dapat menumbuhkan iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nawawi (Hilali, 2012: 130), bahwa pengelolaan kelas pada hakikatnya dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah dalam proses

pembelajaran. Apabila potensi kelas telah dioptimalkan, maka tentu dapat mendorong terciptanya suasana kelas yang kondusif dan proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar pula. Kelas yang dikelola secara efektif dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berjalan lancar dan membuat siswa tidak akan merasa bingung, bahkan setiap hambatan yang ada dapat segera diatasi secara maksimal sehingga semua siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama di dalam kelas (Everston dan Emmer, 2011: 26).

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, proses belajar mengajar guru sudah mengimplementasikan keterampilan mengelola kelas dengan baik, diantaranya dengan mengadakan pendekatan secara pribadi dengan siswa, membimbing dan memudahkan belajar siswa, serta mengatur dan memonitor kegiatan pembelajaran. Dalam pengelolaan pembelajaran guru telah menjalankan tugasnya selain sebagai pendidik juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, demonstrator, dan evaluator bagi siswa. Sesuai dengan peran guru yang berhubungan dengan proses belajar mengajar dimana guru bukan hanya sebagai pengajar semata melainkan juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, counsellor, dan evaluator yang baik (Alfandi, 2017: 231).

a. Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang pembimbing guru memahami betul bahwa belajar merupakan usaha mencari dan menemukan suatu makna. Dengan demikian, guru harus senantiasa

berusaha membantu siswa agar mampu memahami dan bertindak sesuai dengan hakikat belajar tersebut. Setiap kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran tentu erat kaitannya dengan peran guru sebagai pembimbing. Siswa sebagai anak didik yang memiliki karakteristik yang belum sepenuhnya dewasa dan masih merupakan tanggungjawab guru membutuhkan perhatian khusus baik dalam aspek intelektualnya maupun emosionalnya.

Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan merupakan usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan siswa dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar (Usman, 2009: 6). Oleh sebab itu upaya yang dilakukan wali kelas baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai serta memanfaatkan berbagai media yang ada di sekitar lingkungan siswa merupakan salah satu pengimplementasian peran guru sebagai pembimbing bagi siswa. Hal ini didukung oleh pihak sekolah dengan mengadakan pelatihan dan pembekalan terhadap guru berkaitan dengan pengelolaan kelas yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Pihak sekolah bekerjasama dengan pengawas di Dinas Pendidikan setempat memfasilitasi guru agar dapat memiliki pemahaman mengenai pengelolaan kelas yang baik guna mengatasi masalah dan hambatan yang timbul dalam pengelolaan kelas.

Pendayagunaan potensi kelas ini ditandai dengan upaya yang telah dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran maupun dengan melakukan penataan lingkungan fisik kelas agar siswa merasa nyaman selama belajar di dalam kelas. Kenyamanan siswa menjadi tolok ukur guru dalam melakukan pengelolaan kelas khususnya berkenaan dengan lingkungan fisik kelas. Misalnya dengan melakukan perubahan posisi tempat duduk siswa, menata ruang kelas agar senantiasa terlihat rapi serta memperhatikan unsur keindahannya.

Pengaturan tempat duduk siswa menjadi hal penting guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Melalui variasi tempat duduk yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mempertimbangkan dinamisnya gerak guru dan siswa di dalam kelas, membuat siswa merasa lebih nyaman sehingga memudahkannya menyerap materi pembelajaran dengan baik. Penataan tempat duduk siswa yang lebih dominan dilakukan guru antara lain bentuk tapal kuda atau huruf U, konvensional atau berjajar serta bentuk kelompok. Pengaturan bangku tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yakni; (1) aksesibilitas yaitu kemudahan dalam menjangkau sumber belajar; (2) mobilitas yaitu kemudahan pergerakan siswa dan guru di dalam kelas; (3) interaksi yang memudahkan komunikasi antar sesama siswa maupun siswa dengan guru; dan (4) variasi kegiatan siswa di dalam kelas baik secara

individual, kelompok ataupun klasikal (Suwardi dan Daryanto, 2017: 171).

b. Guru sebagai motivator

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Mengembangkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu strategi yang harus dilakukan guru dalam memaksimalkan proses pengelolaan kelas. Guru dalam hal ini telah berupaya maksimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai motivator, dimana guru lebih selektif dalam menggunakan kata-kata ketika merespon setiap perilaku yang ditunjukkan siswa karena guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Pemberian motivasi kepada siswa tidak lepas dari bagaimana komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa itu sendiri. Secara umum komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa di SDN 83 Kota Tengah telah berjalan cukup baik. Hal ini ditandai dengan berbagai upaya yang dilakukan guru dalam membangkitkan sikap antusias siswa terhadap materi yang dipelajari melalui kegiatan ice breaking maupun dengan memberikan penguatan dan reward kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu guru juga mendorong rasa kepedulian dalam diri siswa dengan membiasakan untuk saling berbagi dan membantu temannya yang mengalami kesulitan. Guru juga mengajarkan siswa untuk mengemban tanggung jawab, yaitu dengan cara selektif menerima berbagai alasan dari

siswa, memberikan waktu siswa untuk menyelesaikan tugas, memberikan PR, memberikan tugas dengan batasan waktu, serta memberi tanggungjawab kepada masing-masing perangkat kelas untuk mampu menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya.

Di lain pihak guru berupaya mengembangkan hubungan yang positif pada siswa dengan melayani siswa dengan sebaik mungkin, memberikan perhatian pada siswa, menjadi sahabat siswa, serta mengadakan variasi dengan mengajak siswa bermain sambil belajar ketika siswa merasa bosan dan jenuh ketika pembelajaran berlangsung. Sebagai seorang motivator, guru telah menunjukkan bahwa dirinya mampu menciptakan atmosfer belajar yang hangat, menyenangkan, membangkitkan semangat, dan menancapkan kepercayaan diri pada siswa dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan lebih mengapresiasi keberanian siswa dibandingkan dengan benar tidaknya pendapat tersebut. Penggunaan komunikasi nonverbal juga sering dilakukan guru ketika ada siswa yang berani maju dan berhasil menjawab pertanyaan dengan memberikan tepuk tangan maupun acungan jempol sebagai bentuk apresiasi guru kepada siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ayuni (Puspitaningrum, 2017: 32) bahwa cara memelihara suasana

yang positif dengan memberikan penguatan terhadap tingkah laku siswa yang positif.

Selain itu dalam proses belajar mengajar, guru biasanya memberi hadiah, memuji, menegur atau memberi nasehat kepada siswa. Tindakan tersebut merupakan bentuk motivasi secara intrinsik, dimana guru berusaha untuk mendorong siswa agar senantiasa mengikuti proses pembelajaran dengan efektif. Dengan demikian, guru akan lebih mudah mengendalikan situasi kelas agar tetap kondusif, karena siswa lebih tertarik untuk memperoleh hadiah daripada mendapatkan peringatan atau hukuman.

c. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru telah mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna bagi proses pembelajaran serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam memanfaatkan media maupun alat peraga tentu berdampak positif bagi proses penerimaan materi oleh siswa. Seorang fasilitator yang baik guru telah berupaya untuk menyediakan alat peraga maupun media yang menarik perhatian siswa sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang sedang diajarkan. Berbagai media yang telah digunakan guru diantaranya dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, menggunakan teknologi seperti in focus maupun media yang telah tersedia di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bakhtiar (Suda, 2016: 5) bahwa dalam pembelajaran hendaknya tidak

terpaku pada satu media saja melainkan dapat menggunakan media yang bervariasi. Artinya, di dalam setiap pembelajaran akan lebih baik menggunakan berbagai media atau menggunakan media yang kondusif terhadap materi yang dipelajari siswa.

Sebuah hasil penelitian *Encyclopedia of Educational Reseach* (Suda, 2016: 6) menyatakan bahwa media pembelajaran sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengurangi verbalisme, meningkatkan perhatian dan minat belajar, menstimulus siswa untuk bertanya, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Penggunaan media juga merupakan salah satu alat yang memudahkan guru dalam melakukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Tidak hanya itu, dengan memanfaatkan media guru lebih mudah mengorganisir materi pelajaran, sehingga penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan lebih terstruktur. Dengan demikian siswa akan menjadi antusias dan betah mengikuti pelajaran, sehingga berdampak positif pada perubahan sikap siswa untuk menghindari timbulnya perilaku negatif yang dapat memicu terjadinya pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan di dalam kelas.

Di lain pihak Dash dan Dash (Helsa dan Hendriyati, 2017: 102) mengemukakan bahwa guru yang bersahabat, antusias, memiliki banyak pengetahuan, berpengalaman, dan berperan sebagai pemimpin dan fasilitator belajar di kelas cenderung lebih disukai siswa

dan lebih mudah bagi guru untuk mengatur kelasnya, menjaga kedisiplinan, dan mendorong siswa belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas khususnya di kelas I dan VI memiliki karakteristik tersebut. Temuan observasi menunjukkan bahwa guru dalam hal ini wali kelas telah menampilkan perilaku bersahabat, antusias, dan senang berdiskusi dengan siswanya, sehingga para siswa juga tampak tertarik dengan mereka. Selain itu guru juga tampak memiliki kedekatan dengan para siswanya, yang ditandai dengan interaksi hangat yang terjalin di kelas dengan sering mengajak siswa berbicara secara personal dan seringkali bergurau dengan siswa. Beberapa siswa juga didapati mau menceritakan kesulitan atau masalahnya kepada wali kelasnya.

d. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru senantiasa menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkannya serta berusaha mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimiliki. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan melaksanakan kegiatan workshop sebagai bentuk pelatihan kepada guru yang ada di SDN 83 Kota Tengah bekerjasama dengan pihak Dinas Pendidikan setempat. Guru merupakan individu yang dituntut untuk mampu terampil dalam memberikan informasi dalam bentuk penyajian materi kepada siswa (Usman, 2009: 9). Sebagai demonstrator, guru di SDN 83 Kota Tengah telah mampu

membantu perkembangan siswa untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah. Oleh sebab itu, guru perlu mengenal dan memahami tingkat kebutuhan individu siswa dengan menyajikan pembelajaran setepat mungkin (Kompri, 2015: 257).

e. Guru sebagai evaluator

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik. Hal ini dimaksudkan agar guru mampu mengetahui apakah tujuan atau indikator pembelajaran yang dirumuskan telah tercapai atau belum. Kegiatan evaluasi merupakan salah satu cara guru dalam menilai sejauh mana keefektifan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Maka apabila masih terdapat hambatan maupun masalah, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan tindakan korektif dan kuratif sehingga hambatan tersebut tidak akan terulang kembali. Salah satu upaya yang dilakukan guru baik di kelas I maupun di kelas IV yakni dengan memberikan tugas secara terstruktur maupun secara tidak terstruktur kepada siswa. Penilaian yang dilakukan guru bukan hanya pada aspek pengetahuan semata, akan tetapi juga dilakukan penilaian pada aspek sikap dan keterampilan siswa. Berbagai jenis latihan diberikan guru dimaksudkan agar siswa mampu meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya mengenai materi yang diajarkan tersebut, sehingga pembelajaran di dalam kelas akan lebih bermakna.

Faktor Penghambat Proses Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas menjadi salah satu masalah krusial yang masih sulit diselesaikan oleh guru, termasuk di SDN 83 Kota Tengah Kota Gorontalo. Masalah yang timbul biasanya berasal dari faktor siswa, guru, maupun lingkungan. Pertama, kendala yang berkenaan dengan faktor siswa salah satunya adalah variasi tingkah laku siswa itu sendiri.

a. Faktor Siswa

Masalah yang sering ditimbulkan siswa antara lain perilaku yang tidak tertib dalam proses pembelajaran, sulitnya memusatkan perhatian siswa, kecenderungan melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di dalam kelas maupun kesulitan belajar. Variasi tingkah laku siswa disebabkan oleh latar belakang siswa yang beragam baik dari segi ekonomi, keluarga, maupun lingkungan sosialnya.

b. Faktor Guru

Faktor yang berasal dari guru merupakan salah satu hal yang bersifat krusial. Guru sebagai seorang manajer dituntut agar senantiasa maksimal dalam melakukan pengelolaan kelas. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada beberapa masalah terkait dengan guru itu sendiri. Hal ini merupakan dampak dari tugas guru yang berdimensi banyak dimana selain harus menjadi pengajar, guru juga dituntut untuk melaksanakan hal lain di luar tugas utamanya. Seperti ketika guru berhalangan hadir karena masalah pribadi, tugas

kedinasan, maupun dalam hal tugas administratif. Ditambah lagi dengan berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan guru secara bersamaan di dalam kelas. Sebagaimana yang termaktub dalam UU RI No. 14 tahun 2005, yang mana tugas guru antara lain mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa (Suprihatiningrum, 2014: 30).

c. Faktor lingkungan

Pada jenjang pendidikan di Sekolah Dasar, keberhasilan belajar siswa sebagian besar bergantung pada usaha guru dalam memfasilitasi siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Guru secara langsung mempengaruhi bagaimana siswa belajar, apa yang dipelajari, seberapa banyak siswa belajar, dan pola interaksi di dalam kelas maupun interaksi dengan lingkungan yang lebih luas. Disinilah kemampuan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya menjadi penting. Henley (Helsa dan Hendriyati, 2017: 90) menyatakan bahwa pengelolaan atau manajemen kelas adalah kemampuan mengajar yang penting bagi guru, karena dapat mengurangi gangguan di dalam kelas dan menciptakan lingkungan belajar untuk mendukung perkembangan intelektual dan emosional siswa.

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal akan mendukung peningkatan intensitas proses pembelajaran dan

berpengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam menata ruang kelas guru harus mengatur posisi tempat duduk siswa agar tidak berdesakkan dan perlu mempertimbangkan kenyamanan siswa. Sebagaimana prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Loisel yakni visibility, accesbility, feksdibilitas, kenyamanan, dan keindahan (Suwardi dan Daryanto, 2017: 170). Dalam hal ini guru telah berupaya dalam mensinergikan antara lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-emosional kelas guna menciptakan iklim kelas yang kondusif, karena pada dasarnya kelas merupakan sarana berinteraksi antara siswa dengan siswa maupun dengan guru. Oleh sebab itu, guru perlu mengoptimalisasi sumber daya kelas yang bersifat manusia dan nonmanusia agar dapat mewujudkan proses pembelajaran yang efisien (Danim, 2010: 89).

Upaya Mengatasi Masalah Dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Strategi yang dilakukan guru dalam mengelola kelas pada dasarnya dalam rangka mendorong dan mengembangkan tanggung jawab individu maupun klasikal dalam berperilaku sesuai tata tertib, menyadari kebutuhan dan perbedaan individu siswa, serta memberikan respon yang efektif terhadap perilaku peserta didik. Sikap guru dalam memberikan apresiasi terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa

dengan memberikan penguatan secara verbal maupun non verbal maupun dalam bentuk hadiah, dapat mendorong siswa agar senantiasa mengembangkan sikap positif tersebut. Hal ini merupakan upaya guru dalam memberikan respon yang efektif terhadap tingkah laku siswa. Guru harus memaknai setiap kelemahan siswa guna memacu dirinya untuk menemukan dan mengembangkan sekecil apapun potensi yang ada dalam diri siswa menjadi sebuah keunggulan yang hebat (Mubarrok, 2017: 23). Oleh sebab itu, guru berupaya semaksimal mungkin dalam memecahkan berbagai macam masalah menyangkut pengelolaan kelas dengan melakukan tindakan preventif, tindakan korektif dan kuratif, serta melakukan tindakan kerjasama dengan pihak sekolah dan pihak komite.

a. Melakukan tindakan preventif atau pencegahan

Tindakan pencegahan dilakukan sebelum adanya penyimpangan agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Guru dapat mengidentifikasi perilaku siswa yang menyimpang baik bersifat individual maupun kelompok, atau bahkan penyimpangan yang disengaja (Suwardi dan Daryanto, 2017: 144). Hal ini ditandai dengan upaya guru menanamkan kesadaran dalam diri siswa untuk menghindari sikap yang tidak baik seperti sikap malas, sikap mudah putus asa, mudah marah, serta mudah tertekan oleh peraturan yang ditetapkan. Guru juga sering menunjukkan sikap memperhatikan

kebutuhan dan keinginan siswa, menciptakan suasana saling pengertian, serta menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama.

Sebelum terjadi pelanggaran terhadap aturan di dalam kelas, salah satu upaya yang dianggap paling efektif adalah dengan melakukan kegiatan apersepsi di awal proses pembelajaran. Guru mengambil inisiatif untuk melalui kegiatan apersepsi sebelum menyajikan materi, dengan maksud untuk memusatkan perhatian siswa. Tindakan menegur tingkah laku siswa yang berpotensi menimbulkan kegaduhan di dalam kelas juga kerap kali dilakukan guru untuk mencegah situasi kelas yang tidak kondusif.

Selanjutnya, selain guru juga memberikan pemahaman akan pentingnya kedisiplinan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memiliki kontrol individu (self control) dalam dirinya, namun tetap dalam pengawasan guru, misalnya, memperjelas hal-hal yang belum dipahami siswa tentang perilaku dan konsekuensinya serta menegaskan aturan yang berlaku di dalam kelas (Sunhaji, 2014: 43). Penanaman disiplin pada siswa dilakukan guru dengan menanamkan kesadaran sikap konsisten dengan waktu, bersikap tegas pada siswa yang kurang disiplin, dan memberikan teladan langsung berkaitan dengan perilaku yang sesuai dengan norma yang ada. Ketegasan memang sangat diperlukan oleh guru agar dapat menangani setiap perilaku menyimpang yang dilakukan siswa. Sejalan dengan

pendapat John W. Santrock bahwa sikap tegas merupakan cara terbaik dalam menangani konflik yang ada (Puspitaningrum, 2017: 274). Good dan Brophy juga mengemukakan bahwa permasalahan disiplin memang termasuk dalam tugas guru sebagai pengelola di dalam kelas:

“Teacher classroom management has been define as : “planning and conducting activities in an orderly fashion : keeping student engaged in lessons and seat work activities; and minimizing disruptions and discipline problems”. (Sunhaji, 2014: 37).

b. Melakukan tindakan korektif

Sesuai dengan salah satu komponen fungsi pengendalian dalam pengelolaan kelas yakni melakukan tindakan korektif saat terdapat penyimpangan yang tidak sejalan dengan tujuan kelas (Karwati dan Priansa, 2014: 17). Selanjutnya adalah melakukan tindakan kuratif atau penyembuhan terhadap perilaku menyimpang yang sudah terlanjur terjadi. Hal ini dilakukan guru untuk menjaga situasi kelas agar tetap kondusif sesuai dan meminimalisir kemungkinan terjadinya kembali pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Rohani (Afifaturrohman, 2011: 7) bahwa dengan memaksimalkan pengelolaan kelas diharapkan setiap guru dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih efektif, karena kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Guru melakukan tindakan korektif dengan mencari tahu penyebab terjadinya pelanggaran dan memberikan konsekuensi terhadap perilaku negatif yang ditampilkan siswa melalui hukuman yang mendidik, sehingga membuat siswa jera dan mencegah siswa yang lain untuk mengulangi perbuatan tersebut. Selain memberikan konsekuensi berupa hukuman, guru juga mengupayakan pemberian bantuan kepada siswa dengan membimbing dan mengarahkan siswa agar senantiasa melaksanakan aturan di dalam kelas serta melakukan pengawasan terhadap perkembangan tingkah laku siswa melalui buku progres. Hal ini merupakan langkah efektif sebagai bentuk tindakan penyembuhan untuk kasus yang sudah terlanjur terjadi sehingga setiap siswa tetap merasa senantiasa dalam pengawasan dan penilaian guru. Pada saat tertentu guru juga berupaya melakukan tindakan perbaikan terhadap perilaku siswa yang terus menimbulkan gangguan dan sulit diberikan untuk diarahkan. Guru sering mendiagnosis penyebab dari perilaku siswa tersebut, bahkan terkadang guru bertanya secara langsung kepada siswa yang menunjukkan tingkah laku apatis dalam proses pembelajaran. Setelah mengetahui faktor penyebab dari perilaku siswa tersebut, selanjutnya guru langsung mengalihkan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dengan kegiatan belajar sambil bermain.

c. Melakukan kerjasama dengan pihak sekolah dan pihak komite

Pada dasarnya, keberhasilan dari suatu proses pengelolaan kelas tidak lepas dari peran pihak sekolah maupun pihak komite dalam hal ini termasuk orang tua siswa. Sebagaimana peran dari komite sekolah yakni sebagai; (1) *advicory agency* (pemberi pertimbangan); (2) *supporting agency* (pendukung kegiatan layanan pendidikan); (3) *controlling agency* (pengontrol kegiatan layanan pendidikan); dan mediator atau penghubung komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah (Kompri, 2015: 92).

Melalui komunikasi yang positif dan mensinergikan seluruh fungsi pihak yang terkait, maka akan meringankan beban guru dalam menyelesaikan setiap hambatan yang ada. Pihak komite maupun orang tua sekolah senantiasa dilibatkan dalam setiap penanganan masalah berkaitan dengan pengelolaan kelas, dengan memaksimalkan peran orang tua dalam membimbing dan mendampingi siswa. Sebagaimana ciri sebagai seorang organisator yang baik tentu tidak akan mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain (Mursel dan Nasution, 2008: 9).

Strategi Pengelolaan Kelas

Strategi merupakan siasat atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Rosyada, strategi pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai pola atau siasat yang sengaja dilakukan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar tetap kondusif, yang mendorong proses pembelajaran berjalan optimal sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

(Makinudin, 2017: 14). Dengan strategi yang tepat, maka guru dapat memperkecil kemungkinan timbulnya perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Tindakan kelas yang dilakukan guru akan lebih efektif apabila guru itu sendiri mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi dengan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 83 Kota Tengah Kota Gorontalo, dapat diketahui bahwa guru telah mampu menguasai strategi dalam pengelolaan kelas yang ditandai dengan kemampuan guru dalam menentukan manakah pendekatan yang tepat digunakan dalam menyelesaikan setiap masalah yang timbul dalam proses pengelolaan kelas, baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi.

Pendekatan manajemen kelas terdiri dari pendekatan kekuasaan, ancaman, buku resep, pengajaran, perubahan tingkah laku, sosio-emosional, kerja kelompok, dan elektis atau pluralistik (Karwati dan Priansa, 2014: 11). Pendekatan yang digunakan guru di SDN 83 Kota Tengah sangat bervariasi. Namun, berdasarkan temuan data di lapangan, dimana hanya ada 6 pendekatan yang menonjol yang sering digunakan guru antara lain pendekatan otoriter, ancaman, pengajaran, perubahan tingkah laku, sosio-emosional, maupun kerja kelompok. Beberapa pendekatan tersebut seringkali digunakan guru dalam waktu yang bersamaan, bahkan guru melakukan lebih dari satu pendekatan sekaligus dalam mengatasi masalah yang muncul dalam proses pembelajaran. Adapun pendekatan dalam

pengelolaan kelas yang sering digunakan guru di SDN 83 Kota Tengah Kota Gorontalo antara lain:

a. Pendekatan Kekuasaan

Di dalam kegiatan pembelajaran, faktor kedisiplinan adalah kekuatan utama untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena itu guru perlu menekankan pentingnya peserta didik untuk menaati peraturan yang telah dibuat sebelumnya. Biasanya guru telah membuat kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik mengenai keharusan untuk menaati aturan dan memberi sanksi atas pelanggaran terhadap aturan tersebut, seperti yang diterapkan guru di kelas I antara lain; (1) meletakkan pekerjaan siswa yang ditugaskan di rumah di atas meja guru; (2) mengatur dan menata kembali fasilitas kelas yang digunakan, duduk sopan ketika sedang belajar; (3) memberi sanksi berupa tugas kepada siswa yang terlambat masuk kelas saat waktu istirahat berakhir; (4) memberi sanksi kepada siswa dengan menyita bangku tempat duduknya saat siswa tersebut tidak bisa duduk tertib. Begitu pula yang dilakukan oleh guru di kelas IV, dimana sanksi bagi siswa yang melanggar ketertiban di dalam kelas biasanya berupa memungut sampah dan membersihkan lingkungan kelas, berdiri di tempat duduk maupun berdiri di depan kelas. Berbagai peraturan tersebut ibaratnya sebagai penguasa yang wajib untuk ditaati. Oleh sebab itu, disini guru melakukan pendekatan yang baik kepada peserta didik

melalui peraturan ini, dan bukan berdasarkan kehendaknya sendiri.

b. Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman dilakukan oleh guru selama ini masih dalam taraf kewajaran dan diusahakan untuk tidak melukai perasaan peserta didik. Guru memberi ancaman seperti penanguhan nilai, pemberian tugas tambahan, serta memberikan tugas-tugas lain yang sifatnya mendidik bagi siswa. Beberapa kali guru juga sering melontarkan sindiran halus kepada siswa yang enggan menaati aturan. Namun guru menyadari bahwa ancaman dalam bentuk intimidasi yang berlebihan, seperti mengejek, membanding-bandingkan, memukul dan memaksa harus dihindari. Sebab ancaman seperti itu sangat berpotensi melukai perasaan siswa serta menyebabkan siswa semakin bertindak represif di dalam kelas.

c. Pendekatan Pengajaran

Guru telah berupaya dalam membuat perencanaan pembelajaran yang matang dalam pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian antara materi dengan media maupun metode yang digunakan dan mempertimbangkan alokasi waktu yang sesuai dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian dapat diartikan bahwa guru senantiasa menghindari kebiasaan mengajar dengan apa adanya, apalagi tanpa perencanaan yang matang. Pembelajaran yang dilakukan secara sistematis tentu dapat membuat siswa terhindar dari kejenuhan, karena mereka dapat mengikuti pelajarannya secara bertahap.

Sebaliknya siswa akan mudah jenuh apabila mereka tidak memahami alur pembelajaran yang disampaikan guru, sehingga materi yang mereka pelajari cenderung membingungkan.

d. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Melalui pendekatan ini guru berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di sekolah. Dalam hal ini guru memberikan rangsangan terhadap tingkah laku siswa yang baik atau positif harus dengan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Namun, apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas maka guru memberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan efek jera.

e. Pendekatan Sosio-emosional

Dalam proses pengelolaan kelas, guru berusaha mendorong siswa agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan antar sesama dengan penuh pengertian, saling menghormati dan saling menghargai. Disamping itu, guru telah memaksimalkan perannya di dalam kelas dengan bersedia mendengarkan pendapat, saran, gagasan, dari siswa maupun masukan dari rekan sesama guru dan orang tua siswa demi mengoptimalkan proses pengelolaan kelas di sekolah tersebut.

f. Pendekatan Kerja Kelompok

Dalam hal ini, guru berupaya untuk memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif dalam

kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut guru membentuk dan mengaktifkan siswa agar mampu bekerja sama dalam kelompok dengan mengatur posisi tempat duduk yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu siswa. Hal tersebut dilaksanakan agar semua siswa dapat saling bekerjasama dengan teman di dalam kelompoknya dengan baik tanpa hambatan yang berarti. Kegiatan tersebut dilakukan guru antara lain dengan membuat kelompok belajar di dalam kelas dan menempatkan siswa dengan kemampuan yang lebih dalam bidang akademik sebagai tutor sebaya yang bertugas membantu temannya yang kesulitan memahami materi di dalam kelompok.

g. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Berdasarkan enam pendekatan yang sering dilakukan tersebut, menggambarkan bahwa guru tidak hanya melakukan satu pendekatan dalam menangani masalah berkaitan dengan pengelolaan kelas. Dapat dilihat bahwa guru lebih condong menggunakan pendekatan elektis dengan menekankan pada potensi siswa, serta kreatifitas dan inisiatif guru itu sendiri dalam memilih berbagai pendekatan yang tepat sesuai situasi yang dihadapi di dalam kelas. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas dengan memanfaatkan berbagai macam pendekatan dalam rangka mempertahankan kondisi belajar yang efektif dan efisien (Karwati dan Priansa, 2014: 15). Hal ini dapat dilihat dari

bagaimana cara guru menyelesaikan setiap masalah pengelolaan kelas yang ada dengan memadukan berbagai pendekatan pengelolaan kelas. Pendekatan elektik atau pluralistik ini merupakan strategi utama yang dilakukan guru dalam menyelesaikan hambatan yang timbul dalam proses pengelolaan kelas baik dari faktor siswa, guru maupun faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosio-emosional.

Penggunaan pendekatan ini dapat dilihat dari cara guru menerapkan kedisiplinan di dalam kelas melalui tindakan guru dalam memadukan pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman dan pendekatan perubahan tingkah laku. Guru sering menekankan pentingnya menaati setiap aturan di dalam kelas dan membuat kesepakatan dengan siswa mengenai sanksi atas pelanggaran terhadap aturan tersebut. Misalnya di kelas I, guru membuat kesepakatan dengan siswa untuk disiplin dan harus duduk rapi. Apabila ada siswa yang melanggar, maka tempat duduknya harus diserahkan di depan kelas. Di saat yang sama guru juga memberikan tugas tambahan atau melontarkan sindiran halus kepada siswa yang enggan menaati aturan tersebut. Selain memberi efek jera kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, guru juga memberikan rangsangan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa dengan memberikan hadiah atau pujian, sehingga mendorong siswa lainnya untuk menghindari tingkah laku

menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Demikian pula dengan pendekatan kekuasaan, pendekatan pengajaran dan pendekatan kerja kelompok yang sering digunakan guru dalam waktu yang bersamaan. Melalui pendekatan kekuasaan guru dapat untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa dengan berbagai macam aturan yang diberlakukan dan wajib ditaati siswa. Sedangkan melalui pendekatan ancaman dapat membentuk karakter dan rasa tanggungjawab siswa yang dilakukan guru dengan memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa akan pentingnya melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing. Begitu pula dengan pendekatan kerja kelompok, dimana guru dapat menanamkan nilai sosial dalam setiap individu siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan bersama teman di dalam kelompok. Guru dapat menanamkan rasa empati kepada siswa untuk bisa membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan guru dengan menjadi tutor sebaya di dalam kelompok.

Pendekatan pengelolaan kelas yang ada di SDN 83 Kota Tengah ini tidak hanya terpaku pada satu atau dua pendekatan saja. Guru memiliki kesempatan untuk berkreasi dan bebas dalam menggabungkan keenam pendekatan itu sekaligus ketika menghadapi situasi yang mengharuskannya menggunakan pendekatan tersebut. Dengan demikian guru akan lebih bijak dalam menentukan

pendekatan apa saja yang akan digunakan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Sebagaimana pendapat Weber, bahwa pendekatan elektis ini dilakukan dengan menggabungkan semua aspek terbaik dari berbagai pendekatan manajemen kelas untuk menciptakan suatu kebulatan atau keseluruhan yang bermakna, yang secara psikologis dinilai benar oleh guru serta merupakan sumber pemilihan perilaku pengelolaan tertentu yang sesuai dengan situasi (Mahendra, 2017: 17). Kemampuan guru untuk memilih dan menentukan strategi pengelolaan kelas sangat bergantung pada kemampuan guru itu sendiri dalam menganalisis masalah yang ada baik berkaitan dengan siswa, guru maupun lingkungan fisik kelas. Oleh sebab itu, hal yang perlu dikuasai oleh seorang guru dalam menerapkan pendekatan elektik yaitu dengan menguasai pendekatan pengelolaan kelas yang potensial untuk diterapkan di dalam kelas, dan dengan tanggap memilih pendekatan sesuai kondisi yang dihadapi.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas di SDN 83 Kota Tengah sudah nampak dan berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan upaya guru dalam mendayagunakan potensi kelas melalui perannya sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, demonstrator, dan evaluator, sehingga guru mampu menganalisis setiap

masalah pengelolaan kelas, baik menyangkut siswa, guru maupun lingkungan fisik dan lingkungan sosio-emosional.

Sesuai dengan kesimpulan di atas maka ada beberapa hal yang menjadi saran untuk pihak sekolah terutama untuk guru atau wali kelas. Besar harapan peneliti agar saran ini dapat diterima dan sebagai tindak lanjut yang akan dilakukan sekolah terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan, antara lain:

1. Diharapkan bagi guru terutama untuk dapat meningkatkan kreativitasnya dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas yang tepat sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif.
2. Melalui strategi pengelolaan kelas yang baik, siswa diharapkan mampu menaati setiap aturan yang berlaku di dalam kelas dan tetap memelihara situasi kelas yang tertib dan kondusif.
3. Pihak sekolah diharapkan lebih meningkatkan hubungan baik dengan pihak komite, berkaitan dengan program yang dilaksanakan sekolah.

E. REFERENSI

- Alfandi, H. 2017. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Danim, S. dan Danim, Y. 2010. *Administrasi Sekolah & Manajemen Kelas: Strategi Membangun Disiplin Kelas dan Suasana Edukatif di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia
- Everston, C.M. dan Emmer, E.T. 2011. *Classroom Management For Elementary Teachers*. Eight Edition. Terjemahan A. Rahman. 2015.

- Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Prenada Media
- Helsa dan Hendriyati, A. 2017. Kemampuan Manajemen Kelas Guru: Penelitian Tindakan Di Sekolah Dasar dengan SES Rendah. *Jurnal Psikologi*. Vol: 16, hal: 90. Diambil pada tanggal 26 Juni 2018 dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/13144/pdf>
- Hilali, E.H. 2012. Pentingnya Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal*. vol: 3, hal: 130. Diambil pada tanggal 08 Maret 2018 dari <http://www.e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edubi/article/view/371>
- Karwati, E. dan Priansa, D. J. 2014. *Manajemen Kelas: Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mahendra, F. 2017. Analisis Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran Tematik Kelas Iv Sd Negeri Mojolangu 3 Malang. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Diambil pada tanggal 04 Juli 2018 dari <http://eprints.umm.ac.id/35572/>
- Makinudin, M. 2017. Strategi Pengelolaan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran (Studi Multi Sistus di MI Perwanida Kota Blitar dan MI 6 Tahun Tambakboyo Kab Blitar). *Tesis*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pascasarjana IAIN Tulungagung.
- Minarti, S. 2016. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mubarrok, H. 2017. *Ketika Guru dan Siswa Saling Bercermin (Kajian Refleksi Diri, Membangun Motivasi Menuju Perbaikan Diri)*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Mursel J. dan Nasution S. 2008. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara
- Puspitaningrum, E. 2017. Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas Di SD Negeri Minomartani 2. *Jurnal Pendidikan*. Diambil pada tanggal 26 Juni 2018 dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/6604/6370>
- Suda, I.K. 2016. Pentingnya Media dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar. Universitas Hindu Indonesia. *Artikel Ilmiah*. Diambil pada tanggal 26 Juni 2018 dari <http://www.unhi.ac.id/wp-content/uploads/2016/02/PENTINGNYA-MEDIA-DALAM-MENINGKATKAN-KUALITAS-PEMBELAJARAN-SISWA-DI-SEKOLAH-DASAR.pdf>
- Sunhaji. 2014. Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*. Vol: 2. Diambil pada tanggal 26 Juni 2018 dari <https://media.neliti.com/media/publications/104713-ID-konsep-manajemen-kelas-dan-implikasinya.pdf>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suprihatiningrum, J. 2014. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suwardi dan Daryanto. 2017. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media
- Universitas Negeri Gorontalo. 2013. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Gorontalo
- Usman, M.U. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya